|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| C:\Users\ricky wibowo\Desktop\logo\TEGAR\New folder\Untitled-2.jpg | TEGAR 1 (12) (2020)**Journal of Teaching Physical Education in Elementary School**<http://ejournal.upi.edu/index.php/tegar/index> |  |
| **PROFIL GURU PENJAS ADAPTIF DI INDONESIA: PELUANG MENINGKATKAN STATUS PENJAS ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA** Agus Mahendra, Didin Budiman, Mesa Rahmi Stephani, Andi Suntoda, Dian Budiana, Lukmanul Hakim Lubay, Suherman Slamet, Gano Sumarno, Ricky Wibowo, Wulandari Putri, Anira, Wildan Alfiana Nugroho.Corresponding Author: agus\_mahendra@upi.edu*\*Prodi PGSD Penjas FPOK, Universitas Pendidikan Indonesia.* |
| **Info Artikel**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Sejarah Artikel:*Diterima Disetujui Dipublikasikan\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Kata Kunci* aktivitas jasmani; aktif secara fisik; pendidikan jasmani adaptif; SLB.*Keywords:**Physical activity, physically active, special education, adaptive physical education.* | **Abstrak**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus dalam hal kebutuhan gerak dan tingkat keaktifan fisiknya ternyata belum terdukung oleh sistem penyediaan guru yang sesuai bidang studinya, yaitu guru bidang studi penjas adaptif. Penelusuran terhadap profil guru Penjas Adaptif di sekolah luar biasa mengungkapkan bahwa jumlah guru yang berlatar belakang pendidikan jasmani masih amat rendah, yaitu hanya sekitar 38 persen, dibandingkan dengan guru yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), yang mencapai 60,5 persen. Di samping itu, mereka juga mayoritas belum pernah mengikuti pembekalan atau pelatihan, yaitu berkisar di angka 86,4 persen. Nampaknya perlu ada keterbukaan dari pihak sekolah dan termasuk Kemendikbud, yang menyuarakan urgennya kebutuhan guru Pendidikan Jasmani Adaptif ini. Hal itu akan mendorong munculnya kebutuhan nasional, yang akan memicu keyakinan pihak perguruan tinggi untuk merespon secara kelembagaan, misalnya dengan mendirikan prodi Pendidikan Jasmani Adaptif, atau minimal mendorong prodi-prodi yang ada untuk membuka konsentrasi Penjas Adaptif yang bersifat on-off. **Abstract**Concerns to children with disabilities in terms of their needs for moving and level of physical activity has not been supported by a teacher supply system that is appropriate for their field of study, namely adaptive physical education teachers. A search toward teachers’ profiles of Adaptive Physical Education in special schools reveals that the number of specialist teachers with physical education backgrounds is still meagre, which is only around 38 per cent, compared to those graduated from Special Education Program, which more than 60.5 per cent. The majority of the teachers have never been given a chance to improve their PE teaching competency in the form of training (86,4 per cent). It seems, there should be an openness from those working in special schools and the Ministry of Education and Culture of the urgent need for this adaptive physical education teacher. The statement will encourage the evolve of national urgency and drive all the stakeholders to respond to it institutionally, for instance with opening the program for adaptive physical education or at least to pave the way with initially offering concentration for this adaptive PE under the generic PE program.© 2020 Universitas Pendidikan Indonesia |
|  Alamat korespondensi: E-mail: agus\_mahendra@upi.edu  | ISSN 2614-5626  |

## Pendahuluan *(INTRODUCTION)*

Kepedulian dan keprihatinan terhadap tingkat dan kualitas akivitas jasmani di kalangan anak-anak dan remaja sudah mulai meningkat. Hal itu ditunjukkan oleh hadirnya berbagai organisasi non-profit di tingkat dunia yang memperjuangkan agar anak aktif dan sehat (Aubert, Barnes, & Tremblay, 2020). Baik sendiri-sendiri maupun secara bersamaan, mereka berupaya keras mendorong agar anak aktif secara fisik, baik dengan penyelenggaraan webinar maupun menerbitkan petunjuk yang dapat digunakan sebagai pedoman. Di antaranya dengan menetapkan batas minimal aktif secara fisik, misalnya, minimal 30 – 60 menit dalam sehari, selama 24 jam, 7 hari dalam seminggu (Guthold, Stevens, Riley, & Bull, 2020; WHO, 2019).

Di antara badan dunia tersebut, WHO adalah salah satu organisasi dunia yang aktif mengkampanyekan guideline nya tentang hidup aktif tersebut, yang dihubungkan langsung dengan kesehatan anak (Evidence & Only, 2020). Di samping itu, kita juga mengenal *Active Healthy Kids Global Alliance (AHKGA*) (Aubert et al., 2018) yang dengan Negara anggotanya yang berjumlah sekitar 51 negara (dan masih terus bertambah) meluncurkan *global matrix* dan *report card*-nya. Kemudian tidak kalah pentingnya, organisasi yang menyebut diri sebagai *Sport for Life* dan *International Physical Literacy Association* (IPLA), pun aktif menyerukan perlu dan pentingnya aktivitas jasmani bagi anak (Durden-Myers, Green, & Whitehead, 2018; Edwards, Bryant, Keegan, Morgan, & Jones, 2017).

Di Indonesia kondisinya agak berbeda. Gema keprihatinan tersebut kurang terasa, karena baik instansi pemerintah dan organisasi lainnya seperti tidak menyadari hal tersebut. Seperti tidak ada kekhawatiran sama sekali bahwa rendahnya keaktifan fisik dari anak-anak akan berakibat pada menurunnya berbagai kapasitas anak (Hall et al., 2012; Lennartsson & Silverstein, 2001), baik secara fisik maupun secara kognitif dan bahkan juga mental. Para ahli menghubungkan perilaku sedenter dengan berbagai resiko kesehatan seperti kegemukan, kesehatan metabolik jantung, termasuk berpengaruh pada perilaku *anti-social* dan *self-esteem* (Gába et al., 2020). Sedenter juga menggejala dalam ancaman diabetes mellitus dan kanker (Kokkinos, 2012; WHO, 2019).

Mahendra dalam artikelnya mengungkapkan bahwa akibat kurang gerak, fungsi cardiovaskular dan *ergosystem* menjadi terhambat, sehingga potensi fisikal dan motorik anak turut tersendat. Anak-anak akan mengalami penyusutan potensi sebagai akibat anak lebih banyak duduk, membaca, mengerjakan tugas, nonton TV, asyik dengan gadget (Mahendra, 2020).

Disinyalir bahwa dewasa ini, semakin banyak anak-anak yang lebih memilih tinggal dan betah duduk di rumahnya, sambil main game atau sekedar menonton TV dan bermain HP (Kawada, 2016). Aktivitas jasmani yang memicu denyut jantung dan paru-paru menjadi pilihan terakhir, karena belakangan semakin banyak ruang *public* yang berubah fungsi, sehingga semakin membatasi gerak dan keaktifan anak di luar rumah. Hal ini diperparah oleh merebaknya wabah Covid-19, yang memaksa semua orang untuk memperlama durasi waktunya tinggal dan diam di rumah (Zhao et al., 2020).

Keprihatinan terhadap kecenderungan makin maraknya perilaku dan gaya hidup sedenter di kalangan anak-anak menjadi semakin berakumulasi ketika titik perhatian kita alihkan kepada anak-anak penyandang disabilitas (Maher, 2019). Bagi kelompok ini, kecenderungan non-aktif dan kurang gerak menjadi semakin nyata karena perhatian dari pihak-pihak tertentu belum mengarah kepada mereka. Hal ini tentu bisa terjadi, baik di rumah maupun di sekolah (de Chaves et al., 2016). Di rumah, kondisi mereka benar-benar terbatasi karena mereka hakikatnya orang yang terbatas kemampuan fisik atau kognitifnya, di sekolah tidak jauh berbeda karena kondisi sekolah pun masih belum disediakan untuk bisa merangsang mereka banyak bergerak secara aktif.

Keprihatinan yang diberikan kepada kelompok anak disabilitas ini kemudian mencetuskan keinginan untuk mengetahui salah satu faktor pendukung aktif atau tidaknya anak di sekolah yaitu faktor peranan guru. Guru, apalagi guru Penjas Adaptif (Collins & Staples, 2017), merupakan kelompok yang bertanggung jawab terhadap tingkat keaktifan anak secara fisik, termasuk bertanggung jawab dalam menyediakan wahana lingkungan yang merangsang anak untuk banyak bergerak (Seghers, de Martelaer, & Cardon, 2009).

Persoalannya, sudahkah guru di sekolah luar biasa (SLB) berperan dan berkiprah dengan baik dalam meningkatkan keaktifan dan kesehatan anak? Itu semua adalah titik pusat perhatian utama naskah ini, karena posisi dan tanggung jawab guru yang strategis tersebut merupakan *corner stone* dari profesi dan tanggung jawab professional yang disandangnya. Untuk menyelidiki aspek tersebut, bersamaan dengan pelaksanaan Pelatihan Guru Penjas Adaptif yang dilaksanakan oleh Prodi PGSD Penjas melalui program Pengabdian pada Masyarakat, telah dilaksanakan pengukuran profil guru Penjas Adaptif di SLB seluruh Indonesia, untuk menetukan profesionalitasnya.

Tujuan dari studi ini untuk mengukur profesionalitas guru dikaitkan dengan latar belakang pendidikan guru di SLB, sebagai salah satu penentu apakah perhatian terhadap keaktifan anak secara fisik di lingkungan sekolah sudah dipandang memadai atau belum. Adapun pertanyaan penelitian ini diarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1) Apakah guru Penjas Adaptif berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang keilmuan yang mendukungnya?,

2) Apakah program Pendidikan jasmani adaptif sudah menjadi program yang memenuhi kebutuhan anak akan gerak?

3) Apakah program Penjas Adaptif sudah dipandang sebagai kebutuhan yang diprioritaskan di SLB di Indonesia dan menjadi salah satu pelajaran bidang studi khusus?

4) Sudahkah kebutuhan guru pendidikan jasmani adaptif disiapkan secara tersistem oleh sistem pendidikan di perguruan tinggi di indonesia?

## METODE *(mETHOD)*

Penelitian ini memilih pendekatan deskriptif (Hastie, 2017) dan berkepentingan untuk menggambarkan profil guru Pendidikan Jasmani Adaptif di sekolah Luar Biasa, dengan mempelajari minimal tiga aspek terkait, yaitu aspek latar belakang pendidikan, tingkat kesiapan dalam mengemban tugas dikaitkan dengan pengalaman mengajar di sekolah, dan terkait aspek peningkatan keterampilan dan penguasaan bidang keahliannya dikaitkan dengan keikutsertaan mereka dalam pelatihan atau penataran yang terkait dengan disiplin keilmuan yang diajarkannya.

1. *Tempat dan waktu*

Penelitian ini dilaksanakan di kota Bandung dengan menyebar angket kepada seluruh peserta yang mendaftar pada Pelatihan Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Guru Sekolah Luar Biasa Indonesia. Oleh karna itu, meskipun lokasi peneliti berada di kota Bandung dan sekitarnya, penelitian ini sebenarnya mencakup seluruh guru Penjas Adaptif di wilayah Indonesia. Pelatihan berlangsung pada tanggal 25 Juni 2020, sehingga penelitian ini berlangsung selama rentang waktu satu bulan setelahnya dan dua bulan setelahnya.

1. *Partisipan penelitian,*

Partisipan penelitian ini adalah guru Penjas Adaptif yang bertugas di Sekolah Luar Biasa dari berbagai tipe ketunaan, dan kemungkinan dari sekolah Inklusi. Tidak ada batasan jenjang atau tingkat satuan pendidikan, merangkum semua tingkat dari tingkat Sekolah Dasar, SMP, hingga SMA. Apalagi umumnya sekolah SLB di Indonesia dapat berentang sangat luas sehingga menerima siswa dari mulai SD hingga sekolah menengah.

Jumlah guru yang terjaring jumlahnya 345 orang, yang terdiri dari 119 orang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 226 guru berjenis kelamin perempuan. Rentang usia guru yang menjadi partisipan berawal dari yang berusia 22 hingga yang berusia 56 Tahun, dengan rentang penngalaman mengajar dari o tahun hingga di atas 34 tahun.

1. *Metode pengumpulan dan pengolahan data*

Data dikumpulkan melalui pengisian google form yang telah disiapkan dan dipasang di awal proses pendaftaran pelatihan, sehingga peserta seolah diwajibkan mengisi formulir atau angket yang disediakan, sehingga seluruh peserta dikondisikan untuk mengisi.

Setelah data ditabulasi, disortir dalam aplikasi Excel Microsift Word dan disisihkan secara manual untuk menghindari peserta yang mendaftar dua kali atau lebih. Melalui sort format dalam Excel pula, data peserta dipisahkan dalam sheet yang berbeda, berdasarkan jenis kelamin, jenis sekolah, lama mengajar, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, pernah tidaknya mengikuti pelatihan, penyelenggara pelatihan, hinga aktif tidaknya dalam organisasi ketunaan seperti BPOC, IPC, Asosiadsi Penjas Adaptif (di Indonesia di sebut ISAPE (*Indonesian Society of Adaptive Physical Education*), atau sejenis lainnya.

Data yang tertampil dalam setiap masing-masing kemudian ditabulasi dalam satu table dan dihitung prosentasenya, untuk kemudian mendapatkan analisis dan penyimpulan.

1. *Teknik analisis dan penyimpulan.*

Data yang diperoleh berupa angka-angka dari setiap kategori dikelompokkan dalam table dan sekaligus dihitung prosentasenya. Besaran prosentase inilah yang kemudian disimpulkan atau diinterpretasikan melalui memberi makna untuk menjawab pertanyaan penelitian serta melihat kecenderungannya dengan pemberian pemaknaan berdasarkan interpretasi fenomenologis ((Brooks, McCluskey, Turley, & King, 2015).

## HASIL *(RESULT)*

Hasil tabulasi data dan prosentasinya adalah sebagai berikut:

1. *Berdasarkan jenis kelamin:*

Dari sisi gender, kita dapat melihat bahwa guru Penjas Adaptif yang bertugas di SLB, masih menunjukkan data seperti berikut:

Tabel 1.a

Profil Guru Penjas Adaptif Berdasarkan Jenis Kelamin

***Jenis Kelamin Jumlah %***

*Guru Laki-laki 119 33,6*

*Guru Perempuan 226 65,5*

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa minat untuk menjadi guru Penjas Adaptif di PLB masih didominasi oleh perempuan, yang kemungkinan besar karena mereka tidak melihat kepada bidang studi penjasnya, tetapi lebih didasari pilihan untuk menjadi guru PLB secara umum. Namun, karena di SLB tidak tersedia guru bidang studi penjas adaptif, maka mereka yang sudah terlanjur menjadi guru di SLB tersebut harus bersedia juga menjadi guru Penjas Adaptif. Hal ini berbanding terbalik dengan kecenderungan dominasi gender pada guru Penjas umum, di mana guru Penjas umum masih sangat kuat didominasi oleh guru laki-laki. Kondisi ini menjelaskan mengapa Penjas di Indonesia masih diwarnai secara mencolok oleh nuansa olahraga, yaitu karena Penjas masih dikuasai oleh laki-laki yang mayoritas masih memegang teguh kepercayaan bahwa Penjas identik dengan olahraga.

1. *Berdasarkan pengalaman mengajar*

Dari sisi pengalaman mengajar yang menunjukkan lamanya seseorang bertugas mengajar di mata pelajaran yang diampu, data yang berhasil di frame adalah sebagai berikut:

Tabel 1.b

Profil Guru Penjas Adaptif Berdasarkan Lama Mengajar

***Pengalaman Mengajar Jumlah %***

Antara 0 – 5 Tahun 82 23,7

Antara 6 – 10 Tahun 85 24,6

Antara 11 – 15 tahun 79 22,8

Antara 16 – 20 Tahun 53 15,3

Antara 21 – 25 Tahun 19 5,5

Antara 26 – 30 tahun 33 9,5

Data tersebut menunjukkan bahwa tenaga guru di SLB/SDLB/SMPLB/SMALB masih didukung oleh barisan guru-guru yang berusia muda, sehingga masih mampu dengan semangat menjalankan tugas sebagai guru yang memimpin anak berolahraga. Mereka yang masih gress berkisar di hampir 24 persen, disusul oleh yang berpengalaman 6 – 10 tahun sebesar 24,6 persen. Sedangkan yang senior dengan pengalaman kerja di antara 21-25 tahun hanya terdiri dari 5,5 persen, dan di atasnya berjumlah sekitar 9,5 persen.

Persoalannya, Penjas Adaptif tidak selalu identik dengan olahraga, melainkan harusnya dipandang sebagai alat untuk  membuka dan memberi kesempatan yang menyebabkannya mampu berpartisipasi dalam aktivitas fisk yang mereka sukai dan nikmati. “Quality Health and Physical Education opens a world of sport, physical activity, recreation and lifelong health to our children. It is not about creating champions and elite level athletes (Shelton, 2020). Semakin senior seorang guru, semakin ia menghindar dari tugas mengajar Penjas, dan memilih untuk memerankan tugas dan fungsi yang lebih non-fisikal. Hal tersebut dapat terlihat dari semakin mengecilnya proporsi guru yang senior.

1. *Berdasarkan Tingkat Pendidikan*

Dari sisi tingkat pendidikan, data yang dapat ditampilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.c

Profil Guru Penjas Adaptif Berdasarkan Tingkat Pendidikan

***Qualifikasi Pendidikan JUMLAH* %**

*SMA 5 orang 1,44*

*D3 3 orang 0,86*

*S1 301 orang 87,2*

*S2 36 orang 10,43*

Artinya, sesuai dengan tuntutan dari Undang-Undang Guru dan Dosen terkait dengan kualifikasi guru yang harus setara Sarjana satu dan atau Diploma IV, para guru di SLB-PLB di Indonesia sudah mulai memenuhi syarat kualifikasi pendidikan minimal S1. Tidak diragukan bahwa dari sisi tingkat pendidikan, kualifikasi para guru sudah tidak perlu diragukan karena mencapai 87 persennya sudah berkualifikasi Sarjana. Bahkan kekuatan kualifikasi ini sudah ditambah oleh mereka yang sudah berkualifikasi S2, sebanyak 10.43 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan guru SLB sudah cukup kuat dan memenuhi syarat.

1. *Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan*

Sebagai fokus utama dari penelitian ini, profil guru dengan latar belakang pendidikan keilmuan yang relevan menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.d

Profil Guru Penjas Adaptif Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

***Jenis Pendidikan JUMLAH %***

*1. Adpend 3 0,8*

*2. Akuntansi 1 0,3*

*3. Bahasa dan sastra 6 1,73*

*4. Bimb Konsel 4 1,15*

*5. Biologi 1 0,3*

*6. Ekonomi 5 1,44*

*7. Geografi 4 1,15*

*8. IPS 4 1,15*

*9. MP 10 2,89*

*10. PAI 6 1,73*

*11. Ilmu Keolahragaan 2 0,57*

*12. Kepelatihan Olahraga 6 1,73*

*13. Pendidikan Jasmani 38 11,01*

*14. PLB (Pen Luar Biasa 209 60,5*

*15. PGSD 7 2,02*

*16. PKN 4 1,15*

*17. Psikologi 2 0,57*

*18. Kesenian 3 0,8*

*19. Tidak tercantum 32 9,3*

Dengan variasi yang amat berjarak luas, latar belakang pendidikan guru memang cukup beragam. Tetapi jika dikelompokkan secara umum, maka latar belakang pendidikan guru SLB ini mayoritas berasal dari dua fakultas, yaitu fakultas ilmu pendidikan (FIP) dan fakultas pendidikan olahraga dan kesehatan (FIK/FPOK). Cukup mengagetkan bahwa guru Penjas Adaptif dari latar belakang pendidikan jasmani umum ternyata sangat sedikit, yaitu hanya 13,5 persen. Sedangkan mayoritas berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB) sangat mendominasi yaitu mencapai 60,5 persen. Pada populasi yang lebih luas amat diyakini bahwa proporsi ini bahkan lebih memprihatinkan. Ini menunjukkan bahwa tidak banyak lulusan pendidikan jasmani dan olahraga yang sudah terserap oleh SLB, dan kedua menunjukkan bahwa dominasi lulusan PLB memang sangat kuat sehingga seolah-olah tidak membutuhkan guru Penjas Adaptif karna semua pelajaran dapat ditangani oleh mereka sendiri. Ini agak memprihatinkan di tengah wacana pentingnya meningkatkan isu aktivitas jasmani di kalangan anak-anak, sehingga perlu didukung oleh pemerintah yang bertanggung jawab pada pendidikan khusus ini.

1. *Berdasarkan Pengalaman Pelatihan Penjas Adaptif*

Kondisi memprihatinkan dari sisi latar belakang pendidikan guru di atas perlu dilihat lagi dengan melihat data tentang pelatihan (terkait Penjas Adaptif) sebagai berikut:

Tabel 1.e

Profil Guru Penjas Adaptif Berdasarkan Pelatihan

***Pengalaman Pelatihan JUMLAH %***

*Pernah Pelatihan 47 13,6*

*TDK Pernah Pelatihan 298 86.4*

Data di atas menunjukkan bahwa hanya sekitar 13,6 persen guru PLB yang pernah mengikuti pelatihan terkait dengan Penjas Adaptif selama karirnya sebagai guru PLB. Sedangkan sejumlah guru dalam prosentase yang cukup besar (86,4 %) belum pernah mengikuti pelatihan Penjas Adaptif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama ini Penjas Adaptif di sekolah Luar Biasa dan termasuk anak-anak penyandang disabilitas belum mendapat perhatian yang memadai.

1. *Berdasarkan Keaktifan di organisasi Sejenis*

Keterlibatan guru dalam organisasi atau asosiasi profesi atau kemasyarakatan merupakan hal yang perlu dihubungkan dengan penambahan pengalaman dan kompetensi akademik sebagai seorang profesional, Namun data menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1.f

Profil Guru Penjas Adaptif Berdasarkan Keaktifan di Organisasi

***Aktif di Organisasi Jumlah %***

*Aktif 36 10,4*

*Tidak Aktif 308 89,2*

*Tidak jelas 1 0,3*

## Data di atas menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam organisasi profesi penjas adaptif atau olahraga cacat seperti NPC (*National Paralympic Committee*), YPAC, BPOC, maupun asosiasi sejenis dengan ketunaan khas seperti soina, porturin, dsb., ternyata masih amat kecil, yaitu hanya 10,4 persen dari seluruh cohort yang disurvei. Mayoritas mereka, sebanyak 89, 2 persen, tidak terlibat dan tidak aktif di organisasi dimaksud.

## Diskusi/Discussion

Dengan hasil di atas, berikutnya adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan di awal bab. Terdapat empat pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu meliputi, (1) apakah guru Penjas Adaptif berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang keilmuan yang mendukungnya?, (2) Apakah program Pendidikan jasmani adaptif sudah menjadi program yang memenuhi kebutuhan anak akan gerak? (3) Apakah program Penjas Adaptif sudah dipandang sebagai kebutuhan yang diprioritaskan di SLB di Indonesia dan menjadi salah satu pelajaran bidang studi khusus? (4) Sudahkah kebutuhan guru Pendidikan Jasmani Adaptif disiapkan secara tersistem oleh sistem pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia?

Menjawab empat pertanyaan di atas memang menjadi krusial dan akan menjadi sebuah upaya untuk memformulasikan masalah dan kebutuhan kita bersama ke depan. Untuk iru marilah kita urai satu persatu.

*Pertama,* pertanyaan terkait ‘apakah guru Penjas Adaptif berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang keilmuan yang pendukung?, nampaknya perlu didahului oleh pertimbangan, apakah yang dibutuhkan oleh guru tersebut tentang *children characteristics* atau lebih ke arah *content knowledge* dan *pedagogical content knowledge*? (Ward & Ayvazo, 2016). Jika hal ini sudah bisa dijawab dengan tegas, maka ia bisa dijawab dengan tegas pula.

Saat ini, mayoritas guru Penjas Adaptif di Indonesia masih diisi oleh tenaga pendidik yang berasal dan menguasai keilmuan keluar-biasaan. Artinya, guru yang sehari-hari bertindak sebagai guru kelas, juga sekaligus bertindak sebagai guru Penjas Adaptif. Artinya, selama ini berlaku pandangan bahwa guru Penjas adaptif dilaksanakan oleh guru yang berlatar pendidikan yang kuat dalam hal children characteristics knowledge-nya. Tetapi mereka tentu dapat dianggap lemah dalam hal *content knowledge* yang specifik untuk kepenjasannya. Disini dilema mulai terjadi. Dalam konteks trend saat ini di mana kesadaran tentang gerak dan aktivitas jasmani amat terkait erat dengan kesehatan dan pengembangan kapasitas anak dalam segala aspek, masih tepatkah mempertahankan keyakinan bahwa bagi anak-anak berkebutuhan khusus, programmnya tetap dilaksanakan oleh guru-guru lulusan PLB? Tentu hal ini sudah tidak tepat lagi. Kesimpulannya adalah, idealnya, guru Penjas Adaptif harus seorang profesional, yang terutama mengetahui tentang content knowledge dan aspek kependidikannya, sehingga diharapkan dapat memaksimalkan potensi anak dalam berbagai aspek, melalui keutuhan konsep dalam hal kesatuan tubuh dan jiwa yang disokong oleh filsafat monisme yang kuat.

Sehingga jawaban terhadap pertanyaan pertama dapat dijawab secara tegas bahwa latar belakang pendidikan dari mayoritas guru Penjas Adaptif di Indonesia belum sesuai dengan bidang keilmuan yang mendukungnya.

*Kedua,*  pertanyaan terkait dengan “apakah program Pendidikan jasmani adaptif sudah menjadi program yang memenuhi kebutuhan anak akan gerak,” jawabannya pun tentu sudah dapat diduga.

Karena mayoritas guru Penjas Adaptif di Indonesia masih dilaksanakan oleh guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keilmuan yang relevan, maka program yang diselenggarakan pun niscaya belum dapat disebut memenuhi kebutuhan anak akan gerak dan aktivitas jasmani yang sesuai dengan tuntutan minimalnya. Oelh karena itu, hal ini harus menjadi perhatian bersama di antara berbagai pihak yang terkait, terutama pihak yang berada dalam posisi pembuat keputusan, yang diharapkan mampu mengambil keputusan yang memihak pada kebutuhan anak.

*Ketiga,* pertanyaan terkait dengan “apakah program Penjas Adaptif sudah dipandang sebagai kebutuhan yang diprioritaskan di SLB di Indonesia dan menjadi salah satu pelajaran bidang studi khusus,” jawabannya sudah cukup terang benderang, yaitu bahwa Penjas Adaptif belum dipandang sebagai bidang studi yang dipandang penting, sehingga tentu juga belum diprioritaskan. Ciri bahwa ia diprioritaskan adalah jika pelajaran Penjas Adaptif dipandang satu bidang studi khusus seperti di sekolah umum, sehingga kebutuhan guru pengampunya pun perlu disiapkan secara khusus.

Sejauh ini nampaknya kebutuhan guru Penjas Adaptif, di samping diselenggarakan oleh guru-guru yang berstatus guru kelas (guru PLB), juga beberapa diisi oleh guru-guru Penjas Umum (istilah yang dipilih dengan sangat terpaksa untuk menyebut guru Penjas yang non spesialis untuk Penjas Adaptif), lulusan dari berbagai prodi-prodi seperti PJKR, Kepelatihan Olahraga, Ilmu Keolahragaan, atau PGSD Penjas. Namun dapat dikatakan bahwa mereka pun belum dipandang sebagai guru spesialis, karena wawasan keilmuan ketunaannya masih amat kurang. Dalam hal ini mungkin mereka baru dipandang sebagai posisi penyelamat sebelum adanya guru Penjas Adaptif yang disiapkan khusus di lembaga yang terakui secara kelembagaan di perguruan tinggi.

*Keempat,* pertanyaan terkait dengan “sudahkah kebutuhan guru Pendidikan Jasmani Adaptif disiapkan secara tersistem oleh sistem pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia,” dapat dijawab dengan tegas bahwa hal itu belum terjadi. Mungkin masih memerlukan langkah panjang sampai keputusan mendirikan Prodi Penjas Adaptif ini bisa diwujudkan, setelah didukung oleh angka kebutuhan riil tentang Kebutuhan Guru Penjas Adaptif sebagai guru Bidang Studi Penjas Adaptif di sekolah luar biasa, yang tentu harus disuarakan oleh baik Direktorat PMPK di Kemendikbud maupun para Kepala Sekolah SLB se Indonesia.

## Dengan penyuaraan kebutuhan tersebut, barulah perguruan tinggi di indonesia akan berupaya untuk memenuhinya melalui pendirian prodi bernama program studi pendidikan jasmani adaptif, sebagai upaya memenuhi kebutuhan nasional dimaksud. Tanpa itu, tidak akan ada urgensi terkait pendiriannya, yang di pihak tertentu harus melahirkan keprihatinan dan kepedulian tersendiri. Barangkali langkah tambal sulam saja yang dapat dilakukan, misalnya seperti yang dilakukan oleh prodi pgsd penjas di FPOK UPI, yang sejauh ini sudah menyediakan kelompok mata kuliah pilihan pendidikan jasmani adaptif dalam kurikulumnya sebanyak 16 SKS ditambah mata kuliah pengantarnya yang bernilai 2 SKS, sehingga secara keseluruhan meliputi 18 SKS. Namun demikian, jumlah mahasiswa peminat penjas adaptif ini masih rendah, untuk tidak mengatakan tidak diminati sama sekali.

## KESIMPULAN *(CONCLUSION)*

Perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus dalam hal kebutuhan gerak dan tingkat keaktifan fisik ternyata belum terdukung oleh sistem penyediaan guru yang sesuai bidang studinya, yaitu guru bidang studi penjas adaptif. Belum ada satu prodi pun yang pernah atau sudah didirikan selama ini.

Penelusuran terhadap profil guru Penjas Adaptif di sekolah luar biasa mengungkapkan bahwa jumlah guru yang berlatar belakang pendidikan jasmani umum pun masih amat rendah, yaitu hanya sekitar 38 persen, dibandingkan dengan guru yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang berjumlah lebih dari 60,5 persen. Dengan demikian hal ini pun menegaskan bahwa tidak ada sama sekali guru yang disiapkan secara khusus. Sejauh dapat dikatakan sebagai upaya peningkatan kompetensi ke arah penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru Penjas Adaptif hanyalah program pelatihan atau program penataran. Namun belakangn, program pelatihan atau pembekalan ini pun sudah lama menghilang, sehingga mayroitas guru yang mengajar Penjas Adaptif di SLB-SLB se Indonesia, belum banyak yang merasakan sentuhan tambahan program in-service training resmi.

Isu dan wacana pendirian Prodi Penjas Adaptif, hingga saat ini belum pernah bergulir kencang, karena terkait alasan yang cukup sensitif, nampaknya belum ada keterbukaan dari pihak sekolah luar biasa atau termasuk dari Direktorat Pendidikan Masyarakat Pendidikan Khusus (PMPK) di Kemendikbud, yang menyuarakan kebutuhan urgen terhadap hadirnya Pendidikan Jasmani Adaptif ini. Hal ini mendorong kita untuk terus memikirkan, bagaimanakah memecahkan kebuntuan tersebut, apakah dengan bentuk kompromi, bahwa penyiapan guru Penjas Adaptif, dapat disediakan oleh dua pihak, yaitu oleh Fakultas Ilmu Pendidikan yang diberi peluang membuka prodi Pendidikan Jasmani Adaptif disandingkan dengan guru PLB umum, atau di buka prodi Pendidikan Jasmani Adaptif di bawah Departemen POR di bawah Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK/FPOK).

Time will tell, where this trend tendency will lead us to.

## DaFTAR PUSTAKA *(REFERENCE)*

Aubert, S., Barnes, J. D., Abdeta, C., Nader, P. A., Adeniyi, A. F., Aguilar-Farias, N., Tremblay, M. S. (2018). Global Matrix 3.0 physical activity Report Card grades for children and youth: Results and analysis from 49 countries. *Journal of Physical Activity and Health*, *15*(Suppl 2), S251–S273. https://doi.org/10.1123/jpah.2018-0472

Aubert, S., Barnes, J. D., & Tremblay, M. S. (2020). Evaluation of the process and outcomes of the Global Matrix 3.0 of physical activity grades for children and youth. *Journal of Exercise Science and Fitness*, (xxxx). https://doi.org/10.1016/ j.jesf.2020.01.002

Brooks, J., McCluskey, S., Turley, E., & King, N. (2015). The Utility of Template Analysis in Qualitative Psychology Research. *Qualitative Research in Psychology*, *12*(2), 202–222. https://doi.org/10.1080/14780887.2014.955224

Collins, K., & Staples, K. (2017). The role of physical activity in improving physical fitness in children with intellectual and developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, *69*(September 2016), 49–60. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.07.020

de Chaves, R. N., Bustamante Valdívia, A., Nevill, A., Freitas, D., Tani, G., Katzmarzyk, P. T., & Maia, J. A. R. (2016). Developmental and physical-fitness associations with gross motor coordination problems in Peruvian children. *Research in Developmental Disabilities*, *53*–*54*, 107–114. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2016.01.003

Durden-Myers, E. J., Green, N. R., & Whitehead, M. E. (2018). Implications for promoting physical literacy. *Journal of Teaching in Physical Education*, *37*(3), 262–271. https://doi.org/10.1123/jtpe.2018-0131

Edwards, L. C., Bryant, A. S., Keegan, R. J., Morgan, K., & Jones, A. M. (2017). Definitions, Foundations and Associations of Physical Literacy: A Systematic Review. *Sports Medicine*, *47*(1), 113–126. https://doi.org/10.1007/s40279-016-0560-7

Evidence, D., & Only, F. O. R. C. (2020). Evidence Profiles Prepared For The 2020 Who Guidelines On Physical Acitvity A Nd Sedentary Behaviour For Children And Adolescents, Adults And Older Adults DRAFT Evidence profile-FOR CONSULTATION ONLY 2 DRAFT Evidence profile prepared for the WHO Guideline.

Gába, A., Pedišić, Ž., Štefelová, N., Dygrýn, J., Hron, K., Dumuid, D., & Tremblay, M. (2020). Sedentary behavior patterns and adiposity in children: A study based on compositional data analysis. *BMC Pediatrics*, *20*(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s12887-020-02036-6

Guthold, R., Stevens, G. A., Riley, L. M., & Bull, F. C. (2020). Global trends in insufficient physical activity among adolescents: a pooled analysis of 298 population-based surveys with 1·6 million participants. *The Lancet Child and Adolescent Health*, *4*(1), 23–35. https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30323-2

Hall, W. J., Zeveloff, A., Steckler, A., Schneider, M., Thompson, D., Pham, T., … HEALTHY Study Group. (2012). Process evaluation results from the HEALTHY physical education intervention. *Health Education Research*, *27*(2), 307–318. https://doi.org/10.1093/her/cyr107

Hastie, P. A. (2017). Revisiting the national physical education content standards: What do we really know about our achievement of the physically educated/literate person? *Journal of Teaching in Physical Education*, *36*(1), 3–19. https://doi.org/10.1123/jtpe.2016-0182

Kawada, T. (2016). Long TV watching time and the risk of physical, mental and psychiatric disorders. *International Journal of Cardiology*, *223*, 764–765. https://doi.org/10.1016/j.ijcard.2016.08.328

Kokkinos, P. (2012). Physical Activity, Health Benefits, and Mortality Risk. *ISRN Cardiology*, *2012*, 1–14. https://doi.org/10.5402/2012/718789

Lennartsson, C., & Silverstein, M. (2001). Does engagement with life enhance survival of elderly people in sweden? The role of social and leisure activities. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, *56*(6), 335–342. https://doi.org/10.1093/geronb/56.6.S335

Maher, A. J. (2019). The Self stepping into the shoes of the Other : Understanding and developing self-perceptions of empathy among prospective physical education teachers through a special school placement, 1–17. https://doi.org/10.1177/1356336X19890365

Seghers, J., de Martelaer, K., & Cardon, G. (2009). Young people’s health as a challenge for physical education in schools in the twenty-first century: the case of Flanders (Belgium). *Physical Education & Sport Pedagogy*, *14*(4), 407–420. https://doi.org/10.1080/17408980902729347

Shelton, Hilary. Is it PE or is it Sport? Achper Victoria. https://achper.vic. edu.au/public/news/news-items/Is-it-PE-or-is-it-sport.aspx?fbclid=IwAR2a6 Mk6neDinfGYK9pkP\_82krxREzei8AN5-UaXYTbjlvj1-Z4UArtmvc8.

Ward, P., & Ayvazo, S. (2016). Pedagogical content knowledge: Conceptions and findings in physical education. *Journal of Teaching in Physical Education*, *35*(3), 194–207. https://doi.org/10.1123/jtpe.2016-0037

WHO. (2019). *WHO Guidelines on physical activity, sedentary behaviour*. *World Health Organization*. Retrieved from https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/325147/WHO-NMH-PND-2019.4-eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://www.who.int/iris/handle/10665/311664%0Ahttps://apps.who.int/iris/handle/10665/325147

Zhao, A., Li, Z., Ke, Y., Huo, S., Ma, Y., Zhang, Y., … Ren, Z. (2020). Dietary diversity among chinese residents during the COVID-19 outbreak and its associated factors. *Nutrients*, *12*(6), 1–13. https://doi.org/10.3390/nu12061699